

Implementation of Resource-Based Learning in Improving Critical Thinking Ability of Students of SMP N 1 Woja

Kamaluddin^{*1}, Edi Firmansyah²

^{1,2}STKIP Al-Amin Dompu

Jln. Lintas Wawonduru No. 2, Kandai Dua, Dompu, NTB.
kamalphysic20@gmail.com¹&edifirmansyah1892@gmail.com²

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Resource-Based Learning (RBL) model to develop critical thinking skills of SMP N 1 Woja students. Critical thinking is one of the 21st century skills that is very important in solving problems in the digital era and society 5.0. The RBL model allows students to access, assess, and synthesize learning resources to build knowledge independently. This research uses a qualitative approach with interview data collection methods and descriptive analysis. The results showed that the application of RBL was able to encourage students to think analytically, reflectively, and solutively through source exploration activities, group collaboration, and critical reflection. Supporting factors for the successful implementation of RBL are the availability of learning resources, students' digital literacy, technical support, and the teacher's role as a facilitator. Conversely, the inhibiting factors are limited access to sources, low levels of information literacy, time constraints, and teacher training. Thus, the use of RBL has great potential in developing critical, independent, and adaptive students, if supported by a conducive learning environment.

Keywords: Resource-Based Learning, critical thinking, 21st century learning, resource exploration.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis secara global diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 yang penting, yang diperlukan untuk memungkinkan siswa berpikir secara logis dan memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang dapat dipercaya. Perkembangan teknologi dan kompleksitas kehidupan di dunia modern mengharuskan siswa untuk menguasai pemikiran kritis sebagai keterampilan mendasar agar dapat berkembang dan berkembang di berbagai lingkungan yang beragam (Akbar et al., 2023; Prahani et al., 2023). Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mendekati masalah dengan hati-hati dan mempertimbangkan berbagai perspektif, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan yang berkualitas dalam konteks akademis dan dunia nyata (Asyhar, 2023; Trinanda & Yaswinda, 2022). Selain itu, pentingnya berpikir kritis tidak hanya untuk pengembangan intelektual, tetapi juga untuk pengembangan karakter seseorang, misalnya, peningkatan tanggung jawab, empati, dan kemampuan kerja sama tim (Nahdlatul et al., 2023). Berpikir kritis sangat diperlukan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dan kebutuhan masyarakat 5.0 (Akbar et al., 2023). Sebagian besar siswa di semua tingkat pembelajaran

terus mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penyebab yang paling banyak diakui adalah penerapan metode pembelajaran tradisional, yang seringkali membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tradisional yang dipimpin oleh guru, yang biasanya berbasis hafalan, memiliki kecenderungan untuk membatasi partisipasi siswa, menurunkan motivasi, dan menghambat pertumbuhan kognitif (Atradinal & Ockta, 2024; Hidayati et al., 2024; Mufidah et al., 2025).

Resource-Based Learning (RBL) adalah model pembelajaran yang memberikan akses kepada siswa ke berbagai sumber belajar, seperti teks, multimedia, dan sumber daya lainnya, sehingga mereka dapat memilih sumber belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Pembelajaran Berbasis Sumber Daya secara signifikan dapat meningkatkan berbagai aspek pembelajaran siswa (Anggiana & Kandaga, 2024). *Resource-Based Learning*, seperti lembar kerja, buku pelajaran, sumber daya berbasis web, dan alat bantu pengajaran, menghasilkan peningkatan substansial dalam efektivitas manajemen kelas dan hasil belajar siswa (Astuti et al., 2024). Selain dampak kognitifnya, RBL juga memungkinkan perluasan keterampilan afektif dan psikomotorik (Tehusiarana et al., 2023). Selain itu, RBL telah membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa termotivasi untuk mencari, menilai, dan mengintegrasikan informasi secara terpisah dari berbagai sumber, sehingga meningkatkan kemampuan analisis (Saputra, 2022). Fleksibilitas model ini juga memungkinkannya untuk disesuaikan untuk memenuhi tujuan pendidikan tertentu, seperti meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan minat dengan menggunakan sumber daya yang dipilih (Angelica & Novitasari, 2020).

Resource-Based Learning dipandang dapat meningkatkan motivasi belajar, memberikan kemandirian kepada siswa untuk belajar sesuai keinginan dan kebutuhan mereka, serta meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis (Arsyad et al., 2024; Mas-Machuca et al., 2019). Pembelajaran ini tidak hanya menopang motivasi siswa, tetapi juga mendorong pembelajaran reflektif karena siswa dipaksa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis dari berbagai perspektif (Songni et al., 2024).

Penelitian tentang *Resource-Based Learning* (RBL) berfokus pada pemikiran kritis anak muda di bidang mata pelajaran tertentu, misalnya, matematika, kewarganegaraan, dan pendidikan komputer, dan instruksi dibawa ke tingkat yang berbeda. Meskipun hasil-hasil ini menunjukkan tren yang menjanjikan, masih ada keterbatasan dalam hal jangka waktu dan kedalaman studi. Hingga saat ini, hanya ada sedikit studi tentang keseluruhan dalam pendekatan sistematis, memeriksa mekanisme implementasi RBL dan mengevaluasi dampak implementasinya pada mata pelajaran dan lingkungan belajar yang berbeda. Studi semacam ini sangat penting sebagai dasar untuk menciptakan pendekatan RBL yang lebih adaptif, terukur, dan sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan saran praktis kepada para pengajar dalam merancang tugas-tugas RBL yang dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis SMP N 1 Woja.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk-bentuk cara-cara lain yang melibatkan angka. Teknik analisis data deskriptif digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitiannya yang diperoleh dari proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dalam penelitian kualitatif ini. Penelitian kualitatif menyelidiki suatu situasi atau masalah yang ada untuk mendapatkan informasi tertentu dan gambaran menyeluruh tentang masalah penelitian. Aplikasi dalam penelitian ini adalah pemanfaatan *Resource-Based Learning* di kalangan siswa SMP N 1 Woja.

Teknik keabsahan adalah derajat kepercayaan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan dipertanggungjawabkan kebenaran hasil penelitiannya. Dalam melakukan uji keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan uji kredibilitas (Sugiono, 2014). Uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas peneliti melalui triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data biasa disebut sebagai pembandingan data (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi Penerapan *Resource-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Model *Resource Based Learning* (RBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui eksplorasi berbagai sumber belajar yang tersedia, baik cetak, digital, maupun sumber dari lingkungan dan narasumber lainnya. Dalam konteks pembelajaran abad 21, RBL hadir sebagai solusi yang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, ke dalam proses pembelajaran yang fleksibel dan bermakna. Hill dan Hannafin (2001) menekankan bahwa RBL menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada siswa, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi informasi secara mandiri dalam suasana belajar yang autentik. Dengan memanfaatkan sumber yang kaya dan beragam, siswa tidak hanya mengakses informasi secara pasif, melainkan juga dituntut untuk memverifikasi, membandingkan, dan menganalisis setiap data yang ditemukan.

Strategi penerapan RBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis SMP N 1 Woja meliputi beberapa tahapan penting. Pertama, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang selaras dengan indikator berpikir kritis, seperti kemampuan analisis, interpretasi, evaluasi, dan penyimpulan. Selanjutnya, siswa diberikan akses terhadap beragam sumber belajar, seperti artikel ilmiah, video edukatif, data statistik, dan hasil penelitian. Kemudian, siswa diberikan tugas berbasis masalah atau proyek yang menuntut investigasi dan sintesis informasi dari berbagai sumber. Kolaborasi dalam kelompok juga menjadi aspek penting dalam RBL, karena memungkinkan siswa untuk berdiskusi,

menyampaikan argumen, dan saling mengevaluasi ide satu sama lain. Pada tahap akhir, refleksi individual atau kelompok dilakukan untuk mengevaluasi proses berpikir yang telah dilalui. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menyerap pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara aktif dan berkesinambungan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas model RBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah bentuk penilaian reflektif dan rasional yang mencakup proses interpretasi, analisis, dan evaluasi informasi. Dalam konteks pembelajaran berbasis RBL, siswa secara langsung dilatih untuk menjalani proses tersebut. Sari (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan RBL dalam pembelajaran Biologi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Penelitian serupa oleh Andriani dan Maulana (2022) juga membuktikan bahwa siswa yang belajar melalui model RBL menunjukkan peningkatan dalam menyusun argumen logis dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Selain itu, Yuliawati et al. (2021) mencatat adanya peningkatan sebesar 32% dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis sumber daya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model RBL tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang kritis, analitis, dan mampu menghadapi tantangan informasi di era digital.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Resource-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Model *Resource-Based Learning* (RBL) sangat relevan diterapkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP N 1 Woja. RBL menekankan pembelajaran yang berbasis eksplorasi mandiri dan kolaboratif melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar yang autentik, baik dari media cetak, digital, lingkungan sekitar, maupun sumber yang lain. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menyaring, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai perspektif, yang merupakan inti dari berpikir kritis (Facione, 2011). Dalam hal ini, beberapa faktor penting sangat mempengaruhi efektivitas penerapan RBL, baik sebagai pendorong maupun sebagai penghambat.

Faktor Pendukung

Penerapan model *Resource-Based Learning* (RBL) dalam proses Pembelajaran di SMP N 1 Woja sangat bergantung pada sejumlah faktor pendukung yang dapat memperkuat efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor utama yang mendukung adalah ketersediaan dan akses terhadap sumber belajar yang bervariasi. Dalam konteks RBL, siswa tidak hanya menggunakan buku teks sebagai sumber utama, tetapi juga memanfaatkan artikel ilmiah, video edukatif, simulasi interaktif, hingga wawancara dengan narasumber ahli. Sumber-sumber ini memungkinkan siswa memperoleh informasi dari berbagai sudut pandang dan mendorong mereka untuk melakukan analisis, perbandingan, dan sintesis informasi. Menurut Hill & Hannafin (2001), lingkungan pembelajaran yang berbasis sumber secara efektif menstimulasi proses berpikir tingkat

tinggi karena menyediakan materi yang dapat dieksplorasi secara mendalam dan kontekstual.

Faktor kedua yang mendukung penerapan RBL adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perangkat seperti komputer, internet, dan aplikasi pembelajaran berbasis web memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar kapan saja dan dari mana saja. Ini sangat mendukung prinsip kemandirian dalam belajar yang menjadi inti dari pendekatan RBL. Dengan teknologi digital, siswa dapat mencari data terbaru, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan mengkomunikasikan hasil analisisnya secara visual dan kolaboratif. Hal ini memperkuat kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menilai informasi secara objektif, mengidentifikasi bias, dan membangun argumen berbasis data. UNESCO (2021) juga menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memungkinkan perluasan akses terhadap pembelajaran berbasis eksplorasi dan investigasi.

Selain teknologi dan sumber belajar, peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan RBL. Guru dalam model ini tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pengetahuan, tetapi berperan sebagai pendamping dan pembimbing yang membantu siswa menavigasi berbagai sumber informasi dan proses berpikir mereka. Guru yang terampil dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek, memberikan pertanyaan tingkat tinggi, serta mendorong diskusi dan refleksi akan membantu siswa mencapai keterampilan berpikir kritis secara lebih optimal. Saavedra dan Opfer (2012) menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 membutuhkan guru yang mampu menciptakan situasi belajar yang menantang, terbuka, dan kontekstual, di mana siswa didorong untuk berpikir lebih dalam dan kompleks terhadap suatu permasalahan.

Faktor pendukung lainnya adalah motivasi dan kemandirian belajar siswa, yang menjadi dasar penting dalam pendekatan RBL. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, kemampuan mengelola waktu, dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya akan lebih berhasil dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada. Ryan dan Deci (2000) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik, yakni dorongan dari dalam diri untuk belajar, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan model pembelajaran berbasis konstruktivisme seperti RBL. Ketika siswa memiliki kesadaran bahwa belajar adalah proses aktif yang membutuhkan eksplorasi dan refleksi, mereka akan lebih terbuka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menanggapi informasi dan masalah yang kompleks.

Terakhir, dukungan dari manajemen sekolah dan kebijakan pendidikan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Sekolah yang menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, termasuk fasilitas perpustakaan, laboratorium digital, jaringan internet yang stabil, serta pelatihan profesional bagi guru, akan memperkuat penerapan RBL secara sistemik. Di sisi lain, kurikulum yang fleksibel seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan kompetensi, sangat mendukung pendekatan RBL. Hargreaves dan Fullan (2012) menyatakan bahwa transformasi pembelajaran membutuhkan kolaborasi antara kebijakan pendidikan, kepemimpinan sekolah, dan profesionalisme guru agar pembelajaran berbasis sumber dapat diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan

Faktor Penghambat

Meskipun model *Resource-Based Learning* (RBL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP N 1 Woja, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan serius. Salah satu penghambat utama adalah keterbatasan akses terhadap sumber belajar, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah tertinggal atau dengan sarana prasarana yang belum memadai. Kurangnya fasilitas perpustakaan, akses internet yang lemah, serta keterbatasan perangkat digital seperti komputer atau tablet membuat siswa tidak memiliki cukup sumber daya untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri. Hill dan Hannafin (2001) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tidak kaya akan sumber informasi akan membatasi peluang siswa dalam membangun pengetahuan secara kritis dan kontekstual. Akibatnya, siswa hanya bergantung pada satu sumber atau materi cetak yang cenderung statis dan kurang variatif.

Faktor penghambat lain yang signifikan adalah rendahnya literasi informasi dan digital siswa. Dalam pembelajaran berbasis sumber, siswa dituntut untuk mampu mengakses, mengevaluasi, membandingkan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Namun, banyak siswa belum memiliki kemampuan ini. Mereka cenderung menerima informasi secara mentah tanpa mempertanyakan keaslian atau kebenarannya. Head (2013) menemukan bahwa sebagian besar siswa tidak memahami cara mengidentifikasi sumber yang kredibel dan sering kali hanya menggunakan hasil pencarian pertama dari internet tanpa proses verifikasi. Keterbatasan ini menghambat pengembangan berpikir kritis karena siswa tidak terbiasa membedakan antara fakta, opini, dan informasi yang bias atau tidak valid.

Selain dari sisi siswa, kompetensi guru juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan RBL. Banyak guru belum familiar dengan konsep RBL dan tidak terlatih untuk mendesain pembelajaran berbasis sumber yang mendorong siswa berpikir kritis. Guru yang masih menerapkan model pembelajaran tradisional cenderung menyampaikan informasi secara satu arah tanpa melibatkan siswa dalam proses eksploratif. Menurut Sari (2020), implementasi RBL yang tidak dirancang dengan baik justru dapat menyebabkan kebingungan siswa dalam mencari informasi yang relevan dan berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Ketidaksiapan guru dalam memfasilitasi diskusi, merancang tugas berbasis masalah, dan memberi umpan balik reflektif juga memperlemah proses pembelajaran RBL yang seharusnya bersifat partisipatif dan mendalam. Waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri. Proses pembelajaran berbasis sumber memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan model ceramah karena melibatkan pencarian informasi, pengolahan data, diskusi kelompok, serta presentasi atau refleksi. Dalam sistem pendidikan yang padat konten dan terikat pada target kurikulum, guru sering kali kesulitan menyediakan cukup waktu untuk kegiatan eksploratif tersebut. Hal ini diperkuat oleh temuan Andriani & Maulana (2022), yang menyatakan bahwa tekanan untuk menyelesaikan silabus membuat banyak guru mengabaikan pendekatan RBL, padahal pendekatan ini sangat efektif dalam mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Terakhir, kurangnya dukungan institusi dan kebijakan pendidikan juga menjadi penghambat serius. Tanpa dukungan dari pihak manajemen sekolah dalam bentuk fasilitas, waktu kolaboratif bagi guru, atau pelatihan profesional, serta kebijakan yang memberi ruang fleksibilitas dalam kurikulum, RBL sulit diterapkan secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung diskusi terbuka atau kurang mendorong inovasi pembelajaran akan membatasi ruang guru untuk bereksperimen dengan metode yang berorientasi pada pemikiran kritis. Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan bahwa inovasi pembelajaran seperti RBL hanya akan berhasil jika didukung oleh kepemimpinan sekolah yang progresif dan sistem pendidikan yang memberikan kebebasan pedagogis bagi guru. Tanpa itu, RBL berpotensi menjadi konsep yang bagus di atas kertas, namun tidak terlaksana secara nyata di ruang kelas.

Oleh karena demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan *Resource-Based Learning* (RBL) terbukti memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui eksplorasi sumber belajar yang beragam, pemanfaatan teknologi, dan peran aktif guru sebagai fasilitator. Keberhasilan penerapan RBL sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti motivasi belajar siswa, literasi informasi, serta dukungan infrastruktur dan kebijakan pendidikan yang progresif. Namun, keberhasilannya juga dapat terhambat oleh keterbatasan akses sumber, rendahnya literasi digital, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya pelatihan guru. Oleh karena itu, sinergi antara semua pihak diperlukan agar RBL dapat diterapkan secara optimal dalam membentuk siswa yang kritis, reflektif, dan mandiri.

c. Dampak Penerapan *Resource-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Penerapan *Resource-Based Learning* (RBL) memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP N 1 Woja karena pendekatan ini berorientasi pada pencarian, pengelolaan, dan analisis berbagai sumber belajar. Dalam model RBL, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif sebagai peneliti yang membangun pengetahuannya sendiri melalui sumber yang beragam dan autentik. Hal ini mendorong proses berpikir yang lebih dalam karena siswa dituntut untuk memilah informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menyimpulkan gagasan secara logis. Menurut Kuhlthau, Maniotes, & Caspari (2007), pembelajaran berbasis sumber menempatkan siswa dalam posisi sentral sebagai pencari makna, bukan sekadar penerima informasi, yang merupakan fondasi dari berpikir kritis.

Selain itu, RBL menciptakan ruang belajar yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan membangun argumen berdasarkan data dan fakta yang ditemukan secara mandiri. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan berbasis masalah atau proyek yang bersumber dari konteks nyata, mereka tidak hanya memahami materi pelajaran tetapi juga mengembangkan cara berpikir reflektif dan solutif. Hal ini sesuai dengan pendapat Paul & Elder (2014) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses aktif dan terarah untuk memahami dan mengevaluasi informasi secara logis, terbuka, dan rasional. Dengan

pendekatan RBL, siswa dilatih untuk menyusun argumen berdasarkan bukti, mengevaluasi validitas informasi, serta menanggapi berbagai pandangan secara konstruktif.

RBL juga berdampak pada meningkatnya kemampuan metakognitif siswa. Saat mencari dan menggunakan sumber belajar secara mandiri, siswa dilatih untuk merencanakan strategi belajar, memantau proses pemahaman, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Hal ini membantu siswa memahami cara berpikirnya sendiri dan memperbaikinya jika diperlukan. Menurut Bransford, Brown, & Cocking (2000), proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran metakognitif terbukti mampu memperkuat pengambilan keputusan dan penalaran kritis siswa. RBL, dengan pendekatan yang berbasis eksplorasi dan refleksi, menciptakan kondisi pembelajaran yang menumbuhkan kontrol kognitif dan kepercayaan diri intelektual siswa.

Hasil dari berbagai penelitian juga memperkuat temuan bahwa penerapan RBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Studi oleh Hung, Tan, & Koh (2006) dalam konteks pembelajaran berbasis masalah menemukan bahwa penggunaan sumber belajar autentik secara sistematis meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Siswa yang dilibatkan dalam pengumpulan dan analisis data menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menyusun argumen dan menyimpulkan informasi secara logis. Penelitian serupa oleh Nasution (2020) juga menyimpulkan bahwa model RBL mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dalam menghadapi tugas-tugas ilmiah, karena mereka lebih terlatih dalam menganalisis informasi yang kompleks dan menyusunnya menjadi kesimpulan yang berbobot.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Resource-Based Learning* membawa dampak positif yang kuat terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan yang berorientasi pada pencarian makna, eksplorasi mandiri, dan keterlibatan aktif dengan informasi yang nyata, RBL mendorong siswa untuk berpikir secara analitis, reflektif, dan argumentatif. Keberhasilan penerapan model ini tentu memerlukan dukungan dari guru sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, serta dari sekolah dalam penyediaan akses terhadap sumber-sumber belajar yang relevan dan berkualitas. Dengan RBL, pembelajaran tidak lagi hanya tentang menghafal informasi, tetapi tentang membentuk generasi pembelajar yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

KESIMPULAN

Penerapan *Resource-Based Learning* (RBL) telah terbukti dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan eksplorasi sumber belajar yang bervariasi. RBL tidak hanya menjadikan siswa sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi juga mendorong siswa untuk mencari, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sudut pandang, sehingga menanamkan cara berpikir yang analitis dan reflektif. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada ketersediaan sumber belajar yang heterogen, literasi informasi dan digital siswa, dukungan teknis, dan peran fasilitator guru,

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Herman, T., & Suryadi, D. (2023). Culture-Based Discovery Learning and its Impact on Mathematical Critical Thinking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 436–443. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.59921>
- Angelica, D., & Novitasari, A. (2020). The Influence of Resource-based Learning Model based on Flashcard toward Students' Problem-Solving Abilities. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 11(1), 78–85. <https://doi.org/10.24042/biosfer.v11i1.4791>
- Anggiana, A. D., & Kandaga, T. (2024). Representasi Matematis Siswa pada Resource-Based Learning Model berbantuan Google Classroom Students' Mathematical Representation in Resource-based Learning Model Assisted by Google Classroom. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika Volume*, 14(August).
- Arsyad, M., Guna, S., & Barus, S. (2024). Enhancing Chemistry Education through Problem-Based Learning : Analyzing Student Engagement , Motivation , and Critical Thinking. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*.
- Astuti, K., Siregar, S. U., & Julianti, E. (2024). The Effectiveness of Classroom Management Using the Resource Based Learning (RBL) Learning Model on Mathematics Learning Outcomes of Class VIII Students of SMP Negeri 2 Rantau Selatan. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 5(8), 3017–3024. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.05.08.07>
- Asyhar, B. (2023). Analysis of the Inquiry-Infusion learning model to develop students' critical thinking ability. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 6(1), 1–20. https://doi.org/10.30762/f_m.v6i1.463
- Atradin, A., & Ockta, Y. (2024). How do the STAD cooperative learning model, conventional methods, and student confidence affect football learning outcomes? *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(3).
- Hidayati, A., Agusti, F. A., & Syafriafdi, N. (2024). Enhancing Elementary Mathematics Education : The Impact of ICT- Assisted Contextual Learning Models on Learning Outcomes , Cognitive Development , and Student Engagement. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 398–411.
- Mas-Machuca, M., Jordan, A., & Tresserres, C. (2019). Implementation of Game-based Learning in Higher Education: an example in HR Management. *5th International Conference on Higher Education Advances (HEAD'19)*, 1043–1050. <https://doi.org/10.4995/head19.2019.9369>
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, Z. R., Sukartiningsih, W., Aqida, E. N., Abigael, N. E., Nadhiroh, L., Rahmawati, L. R., & Kurnia, E. T. (2025). Online Journal System : STRATEGY : *Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 139–150.
- Nahdlatul, U., Sunan, U., Java, E., & Tutoring, P. (2023). INNOVATIVE EDUCATION MANAGEMENT FOR ISLAMIC RELIGIOUS LEARNING : INTEGRATION OF 21ST CENTURY COMPETENCIES. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 5(3), 294–304.

- Prahani, B. K., Saphira, H. V., Jatmiko, B., Dwikoranto, D., Amelia, T., Muslimin, M., Khuddus, L. A., & Bergsma, L. N. (2023). Research Trends of Pre-Service Physics Teachers' Critical Thinking Skills During 2001 to 2022. *International Journal of Emerging Research and Review*, 1(2), 000002. <https://doi.org/10.56707/ijoerar.v1i2.2>
- Saputra, H. (2022). The effectiveness of Resource-Based Learning Model in English for Islamic Studies Course in Enhancing Critical Thinking Skill. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(2), 1394–1407. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.3182>
- Songni, X., Rahim, N., & Siyuan, Z. (2024). The Effect of Mobile Learning on Dance Education: A Systematic Literature Review. *International Journal of Religion*, 5(10), 5738–5745. <https://doi.org/10.61707/1fbkhh50>
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Tehusiarana, R. D., Awan, A., & Rumahlatu, D. (2023). The learning model of Resource-Based learning, Brain-Based learning, and a combination of these two models Resource - Brain-Based learning is believed to be able to improve cognitive, affective, and psychomotor learning outcomes of the Students of SMP Neg. *BIOEDUPAT: Pattimura Journal of Biology and Learning*, 3(1), 64–70. <https://doi.org/10.30598/bioedupat.v3.i1.pp64-70>
- Trinanda, M. A., & Yaswinda, Y. (2022). The Effect of Using Loose Parts Media on Critical Thinking Ability in Children Aged 5-6 Years in Learning in Kindergarten. *Proceedings of the 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 668, 46–49. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.010>
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report: Digital Learning in the Post-COVID World*.
- Yuliawati, S., Nugraha, S., & Sumarni, R. (2021). Pengaruh Pembelajaran RBL terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 89–97.